

PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU SEKOLAH MELALUI MUSYAWARAH KERJA KEPALA SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Haira Pililie , Abdul Kadim Masaong , Arfan Arsyad

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: a) memberikan gambaran tentang budaya mutu sekolah di Sekolah Menengah Pertama, b) memberikan gambaran tentang kegiatan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) di Sekolah Menengah Pertama, c) memberikan gambaran tentang pengembangan budaya mutu sekolah di Sekolah Menengah Pertama melalui MKKS. Metode penelitian menggunakan penelitian tindakan sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa: a) pada siklus I, pengembangan budaya mutu sekolah di SMP berada pada kategori cukup baik. Pada siklus II, pengembangan budaya mutu sekolah di SMP berada pada kategori baik, b) MKKS di Sekolah Menengah Pertama berada pada kualifikasi baik. Hal ini menunjukkan bahwa Kegiatan MKKS telah dilaksanakan secara konsisten dari segi frekuensi kegiatan, kualitas proses kegiatan dan dari kualitas produk yang dihasilkan melalui MKKS, dan c) pengembangan budaya mutu di SMP dapat melalui MKKS. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian kualitas budaya mutu yang berada pada kategori baik. Terkait temuan penelitian maka disarankan beberapa hal sebagai berikut: a) pengawas perlu memfasilitasi pengembangan budaya mutu sekolah, dengan memfasilitasi MKKS, b) pengawas perlu mendorong agar kepala sekolah mengikuti MKKS secara rutin dalam upaya mendorong peningkatan budaya mutu di sekolah.

Kata Kunci: Budaya Mutu, MKKS

Pendahuluan

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) bagaimana pengembangan budaya mutu sekolah di SMP di Kabupaten Boalemo? (b) bagaimana kegiatan MKKS di SMP Kabupaten Boalemo? (c) apakah pengembangan budaya mutu sekolah di SMP dapat dilakukan melalui MKKS

Ketiga permasalahan tersebut dikaji karena berdasarkan hasil observasi pendidikan di sekolah yang kepala sekolahnya tergabung dalam MKKS belum mengembangkan budaya mutu. Hal ini tampak dari berbagai layanan pendidikan serta perilaku warga sekolah yang belum memenuhi ketentuan sekolah yang menerapkan budaya mutu. Layanan pendidikan dimaksud antara lain pembinaan pengembangan diri peserta didik yang belum memadai, pembelajaran di kelas belum maksimal, dan lainnya. Dari aspek perilaku, masih banyak dijumpai tenaga pendidik dan kependidikan yang belum melaksanakan tugas sesuai kewajiban jam kerja, terlambat masuk kelas, dan lain-lain. Hal ini mungkin terjadi karena fungsi forum MKKS yang ada tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Tujuan penelitian ini adalah: (a) memberikan gambaran tentang budaya mutu sekolah di SMP, (b) memberikan gambaran tentang kegiatan MKKS di SMP, (c) memberikan gambaran apakah pengembangan budaya mutu sekolah di SMP dapat dilakukan melalui MKKS.

Selanjutnya, tentang budaya mutu sekolah menurut Nurkolis dalam Masaong dan Arsyad (2015: 181), budaya mutu sekolah merupakan sistem makna yang dianut bersama oleh warga sekolah yang membedakannya

dengan sekolah lain. Budaya mutu sekolah merupakan kerangka kerja yang disadari terdiri dari

sikap dan keyakinan, nilai-nilai, norma-norma, perilaku-perilaku, dan harapan-harapan di antara warga sekolah.

Budaya mutu sekolah yang efektif akan memberikan efek positif bagi semua unsur dan personil sekolah seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam mengembangkan budaya mutu sekolah harus melibatkan seluruh warga sekolah dengan tujuan yang jelas. Daryanto (2015:17) mengemukakan prinsip pengembangan budaya mutu sekolah yakni: (1) berfokus pada visi, misi, dan tujuan sekolah, (2) penciptaan komunikasi yang baik, (3) inovatif dan bersedia mengambil resiko, (4) memiliki strategi dan program yang jelas, (5) berorientasi pada kinerja, (6) sistem evaluasi yang jelas, (7) memiliki komitmen yang kuat, (8) keputusan berdasarkan konsensus, (9) sistem imbalan yang jelas, dan (10) evaluasi diri.

Budaya mutu sekolah dapat dikembangkan melalui kegiatan MKKS. Fathurrohman & Ruhyani mengemukakan bahwa MKKS adalah perkumpulan kepala sekolah yang bekerja secara sistematis dan berkoordinasi secara rasional untuk mencapai tujuan melalui pembagian pekerjaan dan fungsi yang dilaksanakan dengan rasa tanggungjawab. MKKS mempunyai karakteristik tertentu yang struktur dan tujuannya saling berhubungan serta tergantung pada komunikasi anggota untuk mengkoordinasi aktivitas dalam organisasi. Sejalan dengan itu, MKKS membutuhkan pendamping yang mengarahkan kinerja organisasi dalam rangka meminimalkan kejenuhan dalam bekerja. Sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi, MKKS beranggotakan kepala sekolah yang berada dalam wilayah rayon pada tingkat kabupaten/kota. Manajemen MKKS perlu memperhatikan aktualisasi

organisasi ini sebagai organisasi pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar MKKS dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kualitas budaya mutu sekolah.

Berdasarkan permasalahan dan tinjauan pustaka maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: "Pengembangan budaya mutu sekolah di SMP dapat ditingkatkan melalui MKKS".

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini penelitian tindakan. Rancangan penelitian tindakan dilaksanakan berdasarkan siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Desain penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian ini direncanakan dilaksanakan minimal dalam dua siklus dengan empat tahapan sebagaimana dinyatakan di atas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil Penelitian

1. Pengembangan Budaya Mutu

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan selama 2 siklus diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

a. Siklus I

Hasil analisis tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu SMP mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil observasi awal. Temuan penelitian terkait rekapan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus I ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Rekapan Pengembangan Budaya Mutu di SMP pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Kelompok 1	Kelompok 2	Rerata	Kategori
1	Visi dan Misi	53,75	52,5	53,13	Kurang Baik
2	Komitmen	55	53,75	54,38	Kurang Baik
3	Disiplin	60	53,75	56,88	Cukup Baik
4	Kualitas Pembelajaran	65	63,75	64,38	Cukup Baik
5	Evaluasi Mutu	62,5	62,5	62,50	Cukup Baik
Rata-Rata		59,25	57,25	58,25	Cukup Baik

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil rekapan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus I, kategori *cukup baik* sebanyak 3 aspek yaitu aspek disiplin, kualitas pembelajaran, dan evaluasi mutu. Sedangkan aspek visi dan misi serta komitmen berada pada kategori kurang baik. Secara umum rekapan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP Siklus I berada pada kategori cukup baik dengan persentase 58,25%.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pengembangan budaya mutu sekolah di SMP belum dilaksanakan dengan optimal.

Mencermati hasil capaian pada siklus I yang belum mencapai kriteria minimal, maka dilakukan tindakan siklus II guna memperbaiki dan meningkatkan pengembangan budaya mutu sekolah melalui MKKS

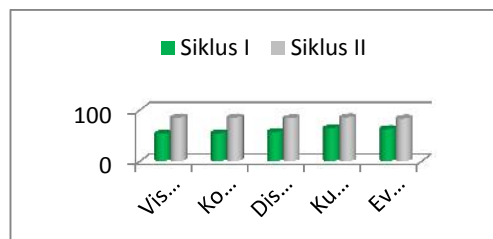
b. Siklus II

Temuan penelitian pada tindakan siklus II terjadi peningkatan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP. Hasilnya ditampilkan pada Tabel 2. Tabel 2. Hasil Rekapan Pengembangan Budaya Mutu di SMP pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Kelompok 1	Kelompok 2	Rerata	Kategori
1	Visi dan Misi	85,00	85,00	85,00	Sangat Baik
2	Komitmen	86,25	83,75	85,00	Sangat Baik
3	Disiplin	83,75	83,75	83,75	Baik
4	Kualitas Pembelajaran	85,71	84,93	85,32	Sangat Baik
5	Evaluasi Mutu	82,50	83,75	83,13	Baik
Rata-Rata		84,64	84,23	84,43	Baik

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil rekapan pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus II, secara umum kategori *sangat baik* mendominasi capaian pengembangan budaya mutu. Aspek visi dan misi, komitmen, dan kualitas pembelajaran berada pada kategori *sangat baik*; sedangkan aspek disiplin, dan evaluasi mutu berada pada kategori *baik*. Secara umum capaian rata-rata pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus II adalah 84,43% atau berada pada kategori *baik*. Terkait hasil capaian tersebut maka dilakukan refleksi bersama antara peneliti, kepala sekolah, dan pengawas melalui MKKS.

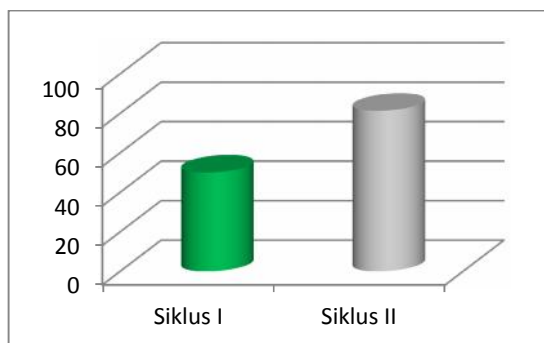
Hasil perbandingan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil Capaian Pengembangan Budaya Mutu pada Siklus I dan Siklus II

2. Kegiatan MKKS

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan MKKS mengalami peningkatan dari aspek frekuensi kegiatan, kualitas proses, dan produk yang dihasilkan. Temuan ini berdasarkan hasil analisis selama siklus I dan siklus II yang dapat ditampilkan pada Gambar 2.

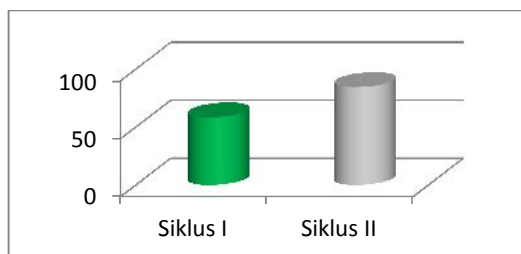


Gambar 2. Perbandingan Diagram Hasil Capaian Kegiatan MKKS pada Siklus I dan Siklus II

Hasil analisis terhadap kegiatan MKKS pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata capaian frekuensi kegiatan, kualitas proses kegiatan, dan produk yang dihasilkan dalam kegiatan hanya mencapai angka 50%; sedangkan pada siklus II mencapai angka 81.25% berada pada kategori *baik*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan MKKS pada siklus II berada pada kategori *baik*. Selama dua siklus kegiatan MKKS dari segi frekuensi kegiatan, kualitas proses, dan produk yang dihasilkan menunjukkan hasil yang optimal.

3. Pengembangan Budaya Mutu Melalui MKKS

Temuan penelitian bahwa pengembangan budaya mutu di SMP dapat dilakukan melalui MKKS. Hal ini dapat dilihat pada hasil capaian siklus I dan siklus II yang menunjukkan perbandingan antara tingkat capaian SMP dalam pengembangan budaya mutu. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan Diagram Hasil Capaian Budaya Mutu Sekolah pada Siklus I dan Siklus II

Gambar 3 menunjukkan perbandingan hasil rata-rata capaian pengembangan budaya mutu di SMP pada siklus I yaitu sebesar 58,25% dan siklus II yaitu sebesar 84.43%. Hasil capaian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu di SMP dapat dilakukan melalui MKKS.

Pembahasan Siklus I

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa pengembangan budaya mutu di sekolah mengalami peningkatan, meskipun peningkatannya belum optimal. Fakta yang ditemukan di sekolah bahwa visi sekolah telah dirumuskan tetapi belum mendukung implementasi budaya mutu. Rumusan visi sekolah kurang fokus pada upaya

pengembangan mutu pendidikan di sekolah. Namun demikian, terdapat juga sebagian kecil sekolah yang telah memiliki visi sekolah yang berorientasi budaya mutu, meskipun belum memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan budaya mutu sekolah.

Misi sekolah juga belum sepenuhnya mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Sekolah belum dapat menjabarkan secara rinci visi sekolah ke dalam misi yang realistis. Hal ini yang menyebabkan budaya mutu kurang terealisasi dalam visi sekolah. Kondisi lainnya menunjukkan bahwa misi sekolah belum memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan untuk mencapai visi, sehingga misi tersebut belum memberi semangat kepada warga sekolah untuk bekerja cerdas, tekun, dan serius.

Fakta lainnya yang ditemukan bahwa tujuan dan sasaran sekolah juga belum terjabarkan secara spesifik dan kurang mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Sebagian tujuan dan sasaran yang dirumuskan masih bersifat umum sehingga sulit untuk diukur dan ditafsirkan.

Temuan penelitian lainnya bahwa tingkat konsistensi dalam merencanakan pembelajaran tampak belum optimal di beberapa sekolah. Masih banyak guru yang tidak memiliki perangkat pembelajaran dalam mengajar. Beberapa di antaranya tidak memiliki program tahunan maupun program semester. Terdapat juga guru di beberapa sekolah yang kurang memahami cara merumuskan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam pembelajaran.

Implementasi pembelajaran yang dilakukan guru sudah cukup baik, tetapi guru pada umumnya masih mendominasi dalam pembelajaran. Sebagian guru sudah mendorong terjadinya interaksi yang positif antar-siswa dan sudah berupaya menerapkan pendekatan saintifik dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah untuk merangsang aktivitas siswa. Namun belum memberikan hasil yang signifikan bagi peningkatan dan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Proses evaluasi telah dilakukan guru antara lain telah guru memiliki instrumen penilaian, namun masih terdapat guru yang belum memiliki kemampuan yang baik dalam mendesain instrumen penilaian yang mampu menilai aktivitas siswa secara menyeluruh. Kontinuitas dalam melaksanakan penilaian telah dilakukan sekolah, tetapi belum memberikan hasil yang optimal ke arah upaya mendukung implementasi budaya mutu di sekolah.

Kondisi riil lainnya yang positif, sebagian besar guru mempunyai perhatian terhadap peningkatan kualitas siswa. Guru fokus pada mutu meskipun visi dan misi sekolah kurang memberikan gambaran yang nyata tentang mutu yang diharapkan dapat dicapai sekolah. Namun demikian, hal tersebut telah memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas siswa secara komprehensif.

Fakta di atas juga didukung dengan hasil penelitian bahwa sebagian guru telah mengajar dengan baik, menggunakan media yang bervariasi, menggunakan metode serta model pembelajaran

yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Komitmen guru dalam mengajar juga cukup baik yang ditunjukkan dengan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap aturan untuk mendukung implementasi budaya mutu. Hal ini antara lain dapat dilihat melalui upaya mereka yang datang dan pulang tepat waktu, konsisten dalam melaksanakan pekerjaan, menyelesaikan tugas dengan tuntas sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan budaya mutu sekolah telah dilakukan tetapi belum sepenuhnya mendukung peningkatan kualitas sekolah secara menyeluruh karena belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Siklus II

Temuan penelitian pada siklus II bahwa pengembangan budaya mutu sekolah mengalami peningkatan secara signifikan. Fakta yang ada menunjukkan bahwa visi sekolah telah direview dengan melibatkan semua stakeholder sekolah. Visi sekolah fokus pada upaya pengembangan mutu dan warga sekolah sangat memahami arah kebijakan yang akan dicapai oleh visi sekolah.

Misi sekolah telah mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Sekolah telah menjabarkan secara rinci visi sekolah ke dalam misi yang realistis. Misi sekolah telah memberikan gambaran tentang upaya yang dilakukan untuk mencapai visi. Misi sekolah mampu menginspirasi stakeholder untuk bekerja dengan tekun.

Tujuan dan sasaran sekolah telah terjabarkan secara spesifik sehingga mudah ditafsirkan dan diimplementasikan guna mencapai budaya mutu di sekolah. Tujuan dan sasaran sekolah telah diaktualisasikan dalam program dan kegiatan sekolah.

Guru pada umumnya telah memiliki kesungguhan dalam mendukung implementasi budaya mutu dengan mengajar secara baik. Upaya yang dilakukan guru antara lain penggunaan media yang bervariasi, penggunaan metode serta model pembelajaran yang mendorong kualitas pembelajaran. Guru juga selalu berorientasi pada perbaikan standar proses untuk memperoleh hasil yang optimal.

Upaya lain yang telah ditunjukkan guru adalah membuat perangkat pembelajaran guna mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Guru menyusun perencanaan pembelajaran yang baik dan benar. Guru juga tampak sangat baik dalam melaksanakan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran yang mendukung implementasi budaya mutu.

Aktualisasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas sudah baik. Suasana kelas sangat kondusif, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Guru pada umumnya mendorong terjadinya interaksi yang positif antar-siswa. Upaya yang dilakukan guru tersebut memberikan hasil yang signifikan bagi peningkatan dan pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Berbagai fakta yang telah dikemukakan di atas mendeskripsikan bahwa upaya pengembangan budaya mutu sekolah melalui

wadah MKKS telah memberikan hasil yang optimal ke arah upaya mendukung implementasi budaya mutu di sekolah. Terkait kondisi tersebut maka MKKS perlu didukung dan didorong untuk senantiasa mengembangkan profesionalisme kepala sekolah agar memiliki ide cerdas dan cemerlang dalam pengembangan budaya mutu sekolah. Melalui wadah MKKS kepala sekolah dapat belajar untuk mengembangkan kompetensinya sehingga upaya pengembangan budaya mutu sekolah dapat dikuasai dengan baik oleh kepala sekolah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan bahwa: (a) pengembangan budaya mutu sekolah di SMP pada siklus I berada pada kategori *cukup baik*, pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori *baik*, (b) Kualifikasi MKKS di SMP berada pada kategori *baik*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan telah dilaksanakan secara konsisten dari segi frekuensi kegiatan, kualitas proses kegiatan dan dari kualitas produk yang dihasilkan melalui kegiatan MKKS, dan (c) pengembangan budaya mutu di SMP dapat dilakukan melalui MKKS. Hal tersebut dapat dilihat dari capaian kualitas budaya mutu dan kualitas kegiatan MKKS yang berada pada kategori baik.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (a) Pengawas perlu memfasilitasi pengembangan budaya mutu sekolah, dengan memfasilitasi kegiatan MKKS, (b) pengawas perlu mendorong agar kepala sekolah aktif mengikuti kegiatan MKKS secara rutin, sehingga kepala sekolah proaktif untuk mengikuti kegiatan tersebut dalam upaya mendorong peningkatan budaya mutu di sekolah, dan (c) perlu pendampingan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman untuk secara rutin memfasilitasi pelaksanaan MKKS, sehingga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan MKKS dapat diminimalisir.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathurrohman, Pupuh & Aa Suryana. *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama.
- Gitusudarmo, Indriyo & I Nyman Sudita. 2000. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Masaong, Abd. Kadim & Arfan Arsyad. 2015. *Analisis Kompetensi Pengawas dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Penguatan Budaya Mutu SMP di Kabupaten Boalemo*. (Artikel). Seminar Nasional Riset Inovatif IV.
- Masaong, Abd. Kadim & Ansar. 2010. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Mukhtar & Rusmini. 2008. *Pengajaran Remedial*. Jakarta: Nimas Multima
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.

- Mulyasa, E. 2013. Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbins. Stephen P. 2006. Perilaku Organisasi. Terjemahan Rahmisari. Jakarta: PT. Indeks
- Scheerens, Jaap & Roel J. Bosker. The Foundation of Educational Effectiveness. Terjemahan Sitti Roskina Mas. Pergamon.
- Sumiati & Asra. 2007. Metode Pembelajaran. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Uno, Hamzah. B. 2006. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. & Nina Lamatenggo. 2013. Landasan Pendidikan. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Uno, Hamzah B., Masri K. Umar & Keysan Panjaitan. 2014. Variabel Penelitian dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Ina Publikatama.